BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Memiliki kekuatan ekonomi yang kuat dan mampu merealiasaikan kecukupan hidup bagi setiap manusia, menjaga kemandiriannya, dan membantu dalam melaksanakan risalah-Nya. Islam tidak akan setabil kondisinya dan mapan posisinya tanpa ekonomi yang kuat. Khalīfah Umar Ibn al-Khathab memberikan perhatian yang besar dalam masa kepemimpinannya terhadap persoalan ekonomi. Islam memandang bahwa kehidupan yang harus dijalankan manusia adalah hidup yang seimbang tidak terpisahkan antara urusan dunia dan akhirat. Urusan dunia dikejar dalam rangka mencapai kehidupan akhirat dan kehidupan akhirat dicapai dengan menjalankan kehidupan dunia.

Dalam satu hadits yang diriwayat oleh Ibn Mubārak, disebutkan:

> Artinya: *"Bukankah termasuk orang yang baik diantara kamu karena meninggalkan dunia untuk mengejar kehidupan akhirat dan orang yang meninggalkan akhirat demi kehidupan dunia. Orang yang baik adalah orang yang meraih keduanya secara seimbang, karena dunia adalah alat menuju akhirat dan jangan dibalik yakni akhirat dikorbankan untuk urusan dunia. Sehingga pandangan Islam mengenai kehidupan yang demikian itu, secara tidak langsung menolak kehidupan yang bercorak sekularistik, yaitu kehidupan yang memisahkan antara urusan dunia dengan urusan agama. Agama harus terlibat dalam mengatur kehidupan dunia"*.[1]

Islam tidak membiarkan setiap muslim sesuka hati untuk mencapai tujuan dan keinginannya dengan menghalalkan segala cara seperti melakukan penipuan, kecurangan, sumpah palsu, riba, menyuap, korupsi dan perbuatan bathil lainnya.

---

[1] Abuddin Natta, *Metodologi Studi Islam*, Jakarta: Rajawali Pers, 2013, hlm. 90.

Islam memberikan batasan-batasan atau garis pemisah antara yang boleh dan yang tidak boleh, benar dan salah, serta halal dan haram.

Tonggak utama umat Islam yaitu memiliki kekuatan ekonomi untuk merealisasikan kesejahteraan, kecukupan, menjaga kemandirian, dan membantu dalam melaksanakan risalah-Nya sehingga terhindar dari perbuatan bathil seperti yang telah dijelaskan diatas. Karakteristik utama umat Islam yang paling kuat adalah sistem atau penataan kehidupan. Sistem atau penataan hidup adalah seluruh aspek kehidupan manusia, individu, keluarga, sosial, pendidikan, kebudayaan, ekonomi, politik dan dari semua itu juga menata aspek spiritual dari konsep dasar kehidupan manusia.[2]

Karena itu, umat Islam yang terbaik setelah masa keNabian adalah masa *Khulāfa`ur-rasyidīn*[3] sebab masa merekalah cerminan yang terbaik misalnya pengamalan metodologi Islam dan *ijtihad* mereka disebut sebagai sunnah sahabat (jalan hidup) yang seharusnya dipegang teguh oleh generasi Islam setelahnya sampai dengan hari kiamat. Sehingga lahirnya *ijtihad* atau ketetapan hukum yang dilakukan pada masa *Khulāfa`ur-rasyidīn* yaitu pada khalīfah kedua yang memimpin umat muslim pada masa Umar Ibn al-Khathab *Radhīallahu'anhu*, ia banyak memberikan konsep, kaidah, dan tatacara tentang kehidupan umat muslim yang sampai sekarang menjadi rujukan umat Islam yaitu perekonomian umat.

---

[2] Ahmad Izzan & Tanjung Syahri, *Referensi Ekonomi Syariah, Ayat-ayat Al-Qur'an yang Berdimensi Ekonomi*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006, hlm. 1.

[3] Khulafaur Rasyidin adalah terdiri dari empat sahabat besar setelah wafatnya Rasul yaitu: Abu Bakar Ash-Shiddiq (632-634 M), `Umar Ibn al-Khathab (634-644 M), `Usman Bin Afan (644-655 M), Ali Bin Abi Thalib (656-661 M).

Sepuluh tahun lamanya Khalīfah Umar Ibn al-Khathab yaitu pada tahun 634 - 644 M telah banyak melakukan berbagai macam *ijtihad*[4] terkait dengan kegiatan bermuamalah yang muncul pada masanya tetapi tidak ditemukan kasus tersebut dalam kehidupan Nabi Muhammad Saw serta tidak ada dalil dari al-Qur'an sehingga Umar *Radhiyallahu 'anhu* melakukan *ijtihad* untuk menemukan satu hukum, konsep, peraturan, dan tatacara dalam bermuamalah dengan berlandaskan pada al-Qur'an dan Sunnah Nabi Muhammad saw. Salah satu contohnya adalah dalam mengkaji masalah aktivitas perdagangan, pertanian, pembagian lahan yang tidak produktif atau secara umum disebut juga aktivitas ekonomi masyarakat Arab pada masanya. Bentuk yang nyata dalam kehidupan ekonomi pada masa Umar Ibn al-Khathab adalah aktivitas produksi, kaidah-kaidah dalam melakukan produksi, unsur-unsur dalam kegiatan produksi, serta bidang-bidang produksi. Itu semua dilakukan atas dasar bentuk *ijtihad Umar* Ibn al-Khathab.

Munculnya cendikiawan muslim yang ahli dalam pemikiran ekonomi Islam banyak terpengaruh oleh pemikiran generasi terbaik yaitu pemikiran Umar Ibn al-Khathab sebagai khalifah yang memberikan perhatian kepada umatnya secara umum melalui *ijtihad* yang ia lakukan. Munculnya konsep dasar falsafah kehidupan manusia itu di kategorikan menjadi tiga macam yaitu: dari mana ia berasal, apa yang hendak ia lakukan pada saat ini, dan kemana ia setelah ini.

---

[4] *Ijtihad* adalah usaha sungguh-sungguh yangg dilakukan para ahli agama (Ulama) untuk mencapai suatu putusan (simpulan) hukum *syarak* mengenai kasus yang penyelesaiannya belum tertera dalam al-Qur'an dan as-Sunnah. dalam kata lain adalah proses rasional manusia, dimana seorang *mujtahid* (yang melakukan *Ijtihad*) mengerahkan semua kemampuan berfikirnya untuk mengambil kesimpulan-kesimpulan hukum dari *nash* syariah yang *zahnni*. (Yusuf Qardawi. Faftwa-fatwa kontemporer. Jilid 3, hlm. 169)

Sehingga dasar ekonomi yang diambil dari falsafah kehidupan manusia tersebut dapat diketahui ada tiga macam, yaitu: produksi, distribusi dan konsumsi. Secara spesifik aktivitas produksi dan konsumsi merupakan bagian dari apa yang hendak kita kerjakan pada saat ini dan apa yang hendak kita kerjakan dikemudian hari. Kegiatan produksi dan konsumsi seringkali dilakukan oleh diri sendiri namun dengan semakin beragamnya kebutuhan manusia untuk memenuhi kebutuhan tersebut tidak mungkin terpenuhi dengan usaha sendiri tanpa ada interaksi sosial atau aktivitas produksi sebagai upaya pemenuhan kebutuhan konsumen. Pentingnya kedudukan dan arti kegiatan produksi untuk kelangsungan hidup manusia atau kebutuhan konsumen. Tentu saja Islam sebagai serangkaian keyakinan, ketentuan, dan peraturan serta tuntunan segala konsep setiap aspek kehidupan manusia, tidak memberikan begitu saja. Pandangan Ibnu Khaldun adalah *raison d'etre* terwujudnya interaksi sosial antar umat manusia. Permasalahan yang muncul adalah bagaimana al-Qur'an memandang tentang kegiatan produksi kemudian oleh sebagian ahli ekonomi Islam didefinisikan sebagai "proses mencari, mengalokasikan, dan mengolah sumberdaya menjadi *output* dalam rangka meningkatkan *maslahah* bagi manusia"[5].

Penjelasan diatas telah banyak kalangan ekonom kontemporer termasuk kaum muslimin yang telah menulis tentang konsep dasar ekonomi dan apa yang telah mereka kemukakan tentang pendapat-pendapat (teori) ekonomi. Bahkan penulis mendalihkan bahwa pakar ekonom tersebut merupak pionir dalam masalah ekonomi tertentu, sehingga membatasi pemikiran ekonom muslim yang

[5] Hanafi, *Pembangunan Ekonomi Umat*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, hlm. 232.

membuat pembatas antara pendapat ekonom muslim dan non-muslim membuat dikotomi keilmuan yang pada dasarnya adalah bersumber dari masa sejarah Khulafaur-rasyidin pada masa khalīfah kedua yaitu Umar Ibn al-Khathab. Sehingga kajian ini untuk mengetahui metode pemikiran umat Islam dan menjelaskan bagaimana cara Umar Ibn al-Khathab menyimpulkan hukum dari *nash* terhadap realita dan pembuatan pemecahan terhadap masalah-masalah yang ada dalam persoalan muamalah (kegiatan ekonomi) yaitu tentang konsep produksi dan konsumen.

Kegiatan yang menunjang dari sebuah perekonomian adalah produksi, distribusi dan konsumsi menjadi sebuah mata rantai yang saling terhubung. Sehingga pengertian produksi merupakan kegiatan menghasilkan barang maupun jasa atau kegiatan menambah nilai kegunaan atau manfaat suatu barang. Konsep produksi secara umum merupakan bagian dari apa yang menjadi kebutuhan konsumen secara langsung menyukai produk yang tersedia di mana saja dengan harga terjangkau. Maka pada saat seperti ini produsen secara praktis berkonsentrasi pada masalah produksi. Produksi ditingkatkan terus menerus dan di edarkan dengan jalur distribusi yang banyak.

Islam telah menganjurkan masyarakat muslim untuk membentuk sistem ekonomi dengan apa yang telah diajarkan oleh Nabi Muhammad saw dan yang telah dicontohkan oleh sahabat-sahabat Nabi seperti Umar. Sebagai upaya pembentukan suatu konsep yang disusun secara sistematis sehingga dalam peningkatan kemakmuran produksi yang dihasilkan oleh alam, guna untuk pemanfaatan bukan semata-mata untuk mengejar target usaha untuk

mengeskploitasi alam. Target seperti ini masuk dalam kerangka religius seperti yang diungkapkan dalam ayat al-Qur'an, yaitu:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ لَا تُحَرِّمُواْ طَيِّبَٰتِ مَآ أَحَلَّ ٱللَّهُ لَكُمۡ وَلَا تَعۡتَدُوٓاْۚ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يُحِبُّ ٱلۡمُعۡتَدِينَ ٨٧

> Artinya*: "Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu haramkan apa-apa yang baik yang telah Allah halalkan bagi kamu, dan janganlah kamu melampaui batas. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas".* (Qs. al-Maidah: 87)[6]

Ayat di atas menjelaskan adanya kebolehan untuk memanfaatkan sumberdaya tanpa harus mengeskploitasi yang melampaui batas. Sesungguhnya larangan terhadap eksploitasi alam yang melampaui batas merupakan cara al-Qur'an dalam menjelaskan produksi Islam secara umum. Karena pada prinsip Islam, produksi tidak hanya dipahami melakukan aktivitas produksi dengan modal yang kecil dengan tujuan memperoleh keuntungan yang sebesar-besarnya, tanpa memperhatikan dampak dari setiap aktivitasnya.

Aktivitas ekonomi dengan segala macam bentuknya atau yang sering kita sebut sebagai bekerja mencari makan, mencari untung, berindustri, dan berdagang. Adapun berindustri dan berekonomi sesuai dengan syariat adalah membuat dan menjalankan roda usaha dengan memproses barang atau jasa tertentu menjadi barang atau jasa lain yang mempunayai nilai tambah sesuai syariat. Seperti yang di ungkapkan oleh Yusuf al-Qardhawi "Ekonomi merupakan bagian dari konsep Islam yang prespektif dan islam meletakan ekonomi pada posisi pertengahan dan keseimbangan yang adil, keseimbangan diterapkan dalam

---

[6] Departemen Agama Republik Indonesia, *al-Qur'an dan Terjemahannya.* Jakarta: Balai Pustaka 2003

segala hal, antara modal dan usaha, antara produksi dan konsumsi, anatara produsen dan konsumen".[7]

Sebagai Khalīfah menggantikan Abu Bakar *Radhiyallahu 'anhu,* Umar salah satu orang yang sangat berhati-hati dalam berijtihad selama kepemimpinannya yang kurang lebih sepuluh Tahun lamanya. Maka Umar *Radhiyallahu 'anhu* selama menjadi Khalīfah melakukan berbagai tindakan *ijtihad*, tentunya berdasarkan dengan dalil dari al-Qur'an dan As-Sunnah dan juga karena sifat kehati-hatiannya dalam bermuamalah. Abu Bakar *Radhiyallahu 'anhu* dalam suatu riwayatnya mengatakan tentang pribadi Umar Ibn al-Khathab, yaitu:

> Artinya: "*sesungguhnya telah datang umat pada sebelum kalian yang diberikan ilham, dan, bila dalam umatku terdapat orang seperti itu maka itu adalah Umar Ibn al-Khathab termasuk dari golongan mereka*" (HR. Bukhari dan Muslim).

Di Indonesia telah berkembang pesat perekonomian dan khususnya ekonomi Islam juga mengalami hal yang sama sehingga perlu dibutuhkan kajian-kajian mendalam membahas secara spesifik mengenai konsep-konsep dasar dalam aktivitas ekonomi yaitu produksi, distribusi dan konsumsi. Sehingga perlu di dukung demi mencapai tujuan tersebut dengan literatur yang lengkap, dalam hal ini peneliti melakukan kajian literatur dari pemikiran khalīfah Umar Ibn al-Khathab yang tertuang dalam kitab "*al-Fiqh al-Iqtishadi li `Amiril Mu`minin Umar Ibn al-Khathab*", yang di terjemahkan menjadi "Fikih Ekonomi Umar Ibn al-Khathab".[8]

---

[7] Al-Qardawi, "*Norma dan Etika Ekonomi Islam",* Jakarta: Gema Insani Press, 1997, hlm. 71.

[8] Al-Haritsi, Jaribah bin Ahmad, "Fikih Ekonomi Islam `Umar Ibn al-Khatab" (*Al-fiqh Al-Iqtishadi li Amiril Mukminin Umar Ibn Al-Khathab*). Asmuni Solihan, Zamakhsyari (penj.) Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar, 2013.

Oleh karena itu peneliti dalam hal ini menganggap perlu untuk mengangkat judul ini dengan mengkaji, mempelajari, dan menelaah konsep dari pemikiran atau beberapa *ijtihad Umar* Ibn al-Khathab tentang konsep produksi dan konsumsi dalam ekonomi Islam terhadap kebutuhan konsumen. Yang diharapkan dapat dijadikan sumber rujukan utama dalam bidang ekonomi Islam, supaya dapat menciptakan tujuan produksi yang berorientasi kepada Allah. Sehingga secara spesifik judul dalam penelitian ini adalah KONSEP PRODUKSI DAN KEBUTUHAN KONSUMEN DALAM EKONOMI ISLAM MENURUT Umar IBN AL-KHATHAB.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka untuk memudahkan pembahasan dalam skripsi ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Apa pandangan Umar Ibn al-Khathab tentang produksi dan kebutuhan konsumen?
2. Bagaimana dampak konsep produksi dan kebutuhan konsumen dalam pandangan Umar Ibn al-Khathab terhadap perkembangan ekonomi Islam di Indonesia?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui bagaimana pandangan Umar Ibn al-Khatab tentang konsep produksi dalam ekonomi Islam serta dapat mengetahui bagaimana dampaknya.

2. Untuk mengetahui bagaiamana dampak konsep produksi dan kebutuhan konsumen dan implementasinya dalam perkembangan ekonomi Islam di Indonesia.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara teoritis, penelitian ini ditunjukan;

a. Untuk membentuk satu konsep produksi dan kebutuhan konsumen dalam ekonomi Islam
b. Untuk mengetahui kesesuain antara produksi dalam ekonomi Islam dan mempersiapkan sebagian kebutuhan konsumen di Indonesia
c. Untuk memberikan manfaat sebagai bentuk konsep dan kebijakan ekonomi Islam di Indonesia

2. Secara praktis, penelitian ini ditunjukan;

a. Dapat dijadikan sebagai rujukan bagi praktisi, akademi, siswa, guru, dan lembaga dalam menjalankan fungsi produksi dan sebagai bentuk memenuhi permintaan konsumen di Indonesia
b. Memperkuat sistem ekonomi Islam di Indonesia dalam hal konsep produksi dan kebutuhan konsumen

3. Bagi Pelaku Produksi

Manfaat yang dapat diambil bagi pelaku bisnis adalah dapat mengimplementasikan konsep produksi dan kebutuhan konsumen secara Islami dalam pandangan Umar Ibn al-Khathab, sehingga pelaku produksi mapu

menjalankan usahanya dalam pemenuhan kebutuhan konsumen tidak hanya memperoleh keuntungan di dunia tetapi juga memperoleh keuntungan di akhirat.

E. Tinjauan Pustaka

Pembahasan tentang ekonomi Islam banyak dilakukan oleh cendikiawan muslim Indonesia maupun luar negeri. Berdasarkan pada tujuan penelitian ini adalah bagaiamana konsep produksi sebagai pemenuhan kebutuhan konsumen di Indonesia menurut Umar Ibn al-Khathab maka Peneliti dalam hal ini melakukan penelitian tentang konsep produksi dan kebutuhan konsumen yang lebih mendalam dari penelitian-penelitian sebelumnya.

Kajian konsep produksi dan kebutuhan konsumen dalam ekonomi Islam, ada beberapa penelitian yang mengulas tentang topik ini, diantaranya sebagai berikut:

1. Penelitian Fahrudin Sukarno yang berjudul "Etika Produksi Perspektif Ekonomi Islam"[9]. Pembahasan dalam penelitian ini konsep produksi Islam berangkat dari status manusia sebagai *'abduh* dan *Khalīfah fi al-ardh.* Seperti halnya pandangan umum al-Qur'an tentang kegiatan produksi dapat di identifikasi melalui beberapa konteks antara lain, status manusia sebagai hamba Allah dengan kewajiban beribadah kepada-Nya serta memakmurkan bumi. Status manusia sebagai wakil Allah SWT yang memiliki derajat, kemampuan, dan keahlian serta kewajibannya untuk saling tolong menolong dan bekerja sama serta berlaku adil. Kewajiban manusia untuk bekerja dalam memenuhi kebutuhan hidup dan mengaktualisasi kemampuannya.

[9] Jurnal al-Infaq, "*Etika Produksi Perspektif Ekonomi Islam"*, Bogor, Perpustakaan Ibnu Khaldun Bogor, 2010.

Kewajiban manusia mengelola dan mengambil manfaat dari sumberdaya alam yang telah disediakan Allah Swt. Landasan moral yang terpatri dalam diri manusia. Kewajiban mendistribusikan harta kekayaan bagi kemaslahatan masyarakat.

2. Penelitian Fitri Amalia tentang "Etika Bisnis Islam: Konsep Dan Implementasi Pada Pelaku Usaha Kecil"[10]. Pembahasan dalam oenelitian ini mencakup tentang Islam menempatkan bisnis sebagai cara terbaik untuk mendapatkan harta. Karenanya, segala kegiatan bisnis harus dilakukan dengan cara-cara terbaik dengan tidak melakukan kecurangan, riba, penipuan, dan tindakan kezaliman lainnya. Kesadaran terhadap pentingnya etika dalam bisnis merupakan kesadaran tentang diri sendiri dalam melihat dirinya sendiri ketika berhadapan dengan hal baik dan buruk, yang halal dan yang haram.
3. Penelitian Ahmad Mujahidin tentang "Aktivitas Produksi Dalam Perspektif Ekonomi Islam"[11]. Pembahasan penelitian ini penulis membahas mengenai Sesungguhnya kita tidak mendapatkan istilah produksi dalam buku-buku ekonomi karya ulama Islam klasik. Akan tetapi ketiadaan istilah ini tidak berarti ketiadaan substansi dan maknanya. Penting bahwa dalam ekonomi Islam tidak terjadi apa yang terjadi dalam ekonomi konvensional berupa kekeliruan dalam makna produksi dan pembatasan aktifitas produksi. Sebab ekonomi Islam sejak awal telah menetapkan hal ini. Di mana ekonomi Islam

[10] Jurnal La-Riba. *Etika Bisnis Islam: Konsep dan Implementasi Pada Pelaku Usaha Kecil.* Vol.7, No. 4 Janurai 2013

[11] Jurnal Islamica. *Aktifitas Produksi Dalam Perspektif Ekonomi Islam.* Vol.3, No. 2 maret 2009

mengakui segala bentuk hasil produksi tanpa mengecualikan sesuatu pun darinya. Itu dapat dibuktikan dari banyaknya riwayat yang menjelaskan urgensi semua aktifitas produksi barang dan jasa yang dilakukan seorang muslim untuk memperbaiki apa yang dimilikinya, baik berupa sumber-sumber alam dan harta, dan dipersiapkan untuk bisa dimanfaatkan oleh pelakunya sendiri atau oleh umat Islam.

4. Penelitian Akhmad Nur Zaroni tentang "Landasan Filosofis Perilaku Konsumen dalam Perspektif Ekonomi Islam dan Konvensional"[12]. Dalam pembahasan ini, Perilaku konsumen Muslim berbeda dengan konsumen konvensional. Perilaku konsumen konvensional mengutamakan *self interest* dan *utilitarianisme* yang bertujuan memaksimalkan kepuasan dan mengabaikan kepentingan orang lain dengan landasan filsafat *rasional economic man*, *positivisme*, dan *hukum say*. Sedang perilaku konsumen Muslim dilandasi oleh filsafat *Islamic man* yang dalam al-Qur'an disebut sebagai '*ibadurrahman,* yaitu hamba-hamba Allah yang diistimewakan oleh Allah karena sifat-sifat istimewanya. Konsep *Islamic man* menempatkan manusia sebagai *hamba Allah* yang bertugas untuk beribadah dan sebagai *khalifatullah* yang harus mengemban amanah dalam melaksanakan kegiatan memakmurkan (*imarah*) bumi sebagai aktivitas duniawi. Maka kegiatan konsumsi yang merupakan bagian dari aktivitas duniawi harus masuk ke dalam bagian tugas seorang Muslim secara keseluruhan. Sehingga tidak ada pemisahan antara urusan duniawi dan ukhrawi, antara ekonomi dan agama.

[12] Jurnal Islamica. *Landasan Filosofis Perilaku Konsumen Dalam Perspektif Ekonomi Islam dan Konvensional*. vol. 3 No. 2/ Desember 2006.

Hal ini mencerminkan keseimbangan yang menjadi prinsip mendasar dalam ajaran.

Tabel 1. 1 Sistematika Tinjauan Pustaka dan perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneiliti:

No	Jurnal/Skripsi	Hasil dan Pembahasan	Perbedaan
	Fahrudin Sukarno "Etika Produksi Perspektif Ekonomi Islam".	konsep produksi Islam berangkat dari status manusia sebagai *'abduh* dan *kalifah fi al-ardh.* Seperti halnya pandangan umum Al-Qur'an tentang kegiatan produksi dapat diidentifikasi melalui beberapa konteks antara lain, status manusia sebagai hamba Allah dengan kewajiban beribadah kepada-Nya serta memakmurkan bumi. Status manusia sebagai wakil Allah SWT yang memiliki derajat, kemampuan, dan keahlian serta kewajibannya untuk saling tolong menolong dan bekerja sama serta berlaku adil. Kewajiban manusia untuk bekerja dalam memenuhi kebutuhan hidup dan mengaktualisasi kemampuannya. Kewajiban manusia mengelola dan mengambil manfaat dari sumberdaya alam yang telah disediakan Allah Swt. Landasan moral yang terpatri dalam diri manusia. Kewajiban mendistribusikan harta	Perbedaan pada penilitian ini dengan sebelumnya dalah tentang tujuan dari penelitian tersebut dengan mengembangkan corak pemikiran seorang tokoh tentang produksi dalam ekonomi Islam sehingga memberikan satu konsep yang mendasar dalam aktivitas dasar ekonomi Islam. Yaitu produksi dan konsumsi dalam hal ini adalah menurut Umar Ibn al-Khathab.

		kekayaan bagi kemaslahatan masyarakat.	
	Ahmad Mujahidin "Aktifitas Produksi Dalam Perspektif Ekonomi Islam".	Sesungguhnya kita tidak mendapatkan istilah produksi dalam buku-buku ekonomi karya ulama Islam klasik. Akan tetapi ketiadaan istilah ini tidak berarti ketiadaan substansi dan maknanya. Yang penting bahwa dalam ekonomi Islam tidak terjadi apa yang terjadi dalam ekonomi konvensional berupa kekeliruan dalam makna produksi dan pembatasan aktifitas produksi. Sebab ekonomi Islam sejak awal telah menetapkan hal ini. Di mana ekonomi Islam mengakui segala bentuk hasil produksi tanpa mengecualikan sesuatu pun darinya. Itu dapat dibuktikan dari banyaknya riwayat yang menjelaskan urgensi semua aktifitas produksi barang dan jasa yang dilakukan seorang muslim untuk memperbaiki apa yang dimilikinya, baik berupa sumber-sumber alam dan harta, dan dipersiapkan untuk bisa dimanfaatkan oleh pelakunya sendiri atau oleh umat Islam.	Perbedaan dalam penelitian ini adalah tentang pandangan tokoh-tokoh kontemporer tentang makna produksi dalam ekonomi Islam. Sehingga memberikan gambaran secara umum bahwa penelitian sebelumnya berbicara tentang pendapat para tokoh dari zaman yang berbeda. Sesungguhnya tokoh-tokoh pemikiran ekonomi Islam pada saat ini sangat dipengaruhi oleh pemikiran tokoh dimasa lalu. Akan tetapi dengan zaman dan kontekstual yang berbeda.
	Fitri Amalia "Etika Bisnis Islam: Konsep dan Implementasi Pada Pelaku Usaha Kecil".	Islam menempatkan bisnis sebagai cara terbaik untuk mendapatkan harta. Karenanya, segala kegiatan bisnis harus dilakukan dengan cara-cara terbaik dengan tidak melakukan kecurangan,	Perbedaan telah tampak pada judul penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan peneliti bahwa obyek dan

		riba, penipuan, dan tindakan kezaliman lainnya. Kesadaran terhadap pentingnya etika dalam bisnis merupakan kesadaran tentang diri sendiri dalam melihat dirinya sendiri ketika berhadapan dengan hal baik dan buruk, yang halal dan yang haram.	implementasi konsep yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya memberikan dasar yang yang kuat. Akan tetapi penelitian ini hanya memberikan konsep dasar ekonomi Islam.
	Akhmad Nur Zaroni "Landasan Filosofis Perilaku Konsumen dalam Perspektif Ekonomi Islam dan Konvensional".	Perilaku konsumen Muslim berbeda dengan konsumen konvensional. Perilaku konsumen konvensional mengutamakan *self interest* dan *utilitarianisme* yang bertujuan memaksimalkan kepuasan dan mengabaikan kepentingan orang lain dengan landasan filsafat *rasional economic man*, *positivisme,* dan *hukum say*. Sedang perilaku konsumen Muslim dilandasi oleh filsafat *Islamic man* yang dalam Al-Qur'an disebut sebagai '*ibadurrahman,* yaitu hamba-hamba Allah yang diistimewakan oleh Allah karena sifat-sifat istimewanya. Konsep *Islamic man* menempatkan manusia sebagai *hamba Allah* yang bertugas untuk beribadah dan sebagai *khalifatullah* yang harus mengemban amanah dalam melaksanakan	Perbedaan dengan penelitian ini adalah tentang landasan dasar atau filosofis tentang perilaku obyek ilmu atau konsep dalam ekonomi Islam. Sehingga perbedaannya tampak jelas anatara tokoh yang memebrikan pengaruh dengan orang yang dipengaruhi oleh pemikiran tokoh.

		kegiatan memakmurkan (*imarah*) bumi sebagai aktivitas duniawi. Maka kegiatan konsumsi yang merupakan bagian dari aktivitas duniawi harus masuk ke dalam bagian tugas seorang Muslim secara keseluruhan. Sehingga tidak ada pemisahan antara urusan duniawi dan ukhrawi, antara ekonomi dan agama. Hal ini mencerminkan keseimbangan yang menjadi prinsip mendasar dalam ajaran Islam.	

Berdasarkan pembahsan dari penelitian diatas, maka perlu adanya suatu konsep yang membahas hal yang serupa tetapi memiliki ciri tersendiri dalam menentukan objek pembahasannya, dengan harapan menemukan konsep baru, informasi baru atau interpretasi baru yang membawa kesuatu pehaman yang baru yang bersifat *absolut* atau mutlak mengenai topik pembahasan ini. sehingga dalam penelitian ini peneliti menitik beratkan pada satu konsep produksi dalam ekonomi Islam menurut pandangan Umar Ibn al-Khathab sebagai bentuk untuk memenuhi kebutuhan konsumen yang ada di Indonesia. Oleh sebeb itu, penelitian ini ingin menemukan bangunan konsep produksi dalam sudut pandangan ekonomi Islam dalam hal ini menurut Umar Ibn al-Khathab, yang dapat memberikan suatu konsep yang baru dalam aktivitas produksi di Indonesia, utamanya adalah untuk pemenuhan kebutuhan konsumen.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan yang terkandung pada skripsi ini penulis menjabarkannya secara global yaitu pembahasan dalam skripsi ini terbagi manjadai empat bab. Pada masing-masing bab terdiri dari bebrapa subbab dengan mengetengahkan pembahasan yang saling berkesinambungan antara satu dengan yang lainnya.

Bab pertama, yaitu bab pengantar yang merupakan penyajian beberapa sebab, yakni latar belakang masalah, yang menguraikan latar belakang masalah yang akan menjadi topik pembahasan dalam penelitian ini, dan pentingnya penelitin ini dilakukan, selain itu merupak alasan atau sebab-sebab mengapa suatu masalah itu menarik untuk diteliti. Alasan tersebut dapat terperinci menjadi alasan objektif dan alasan subjektif. Sub bab berikutnya rumusan masalah, yaitu tindak lanjut dari penemuan suatu masalah yang akan mengidentifikasikan masalah-masalah yang akan diselesaikan dalam penelitian ini. Selanjutnya sub bab tinjauan pustaka adalah memaparkan penelitian-penelitian terdahulu yang membahas masalah konsep produksi dan kebutuhana konsumen dalam ekonomi Islam. subbab sistematika pembahasan merupakan sistematika penulisam penyelesaian masalah dalam penelitian ini.

Bab kedua, membahas metodologi penelitian metodologi, yaitu pemaparan metodologi penelitian dalam memecahkan masalah yang diangkat dalam topik penelitian ini, sehingga masalah dapat diselesaikan dengan tuntas.

Bab ketiga, membahas pandangan Umar Ibn al-Khathab dalam konsep produksi dan kebutuhan konsumen dalam ekonomi Islam dan juga merupakan

bagian analisis, dimana konsep produksi dan kebutuhan konsumen dalam perkembangan ekonomi Islam di Indonesia.

Bab empat, dalam bab ini merupakan bab penutup yang memuat beberapa simpulan yang telah peneliti lakukan analisis berdasarkan pembahasan-pembahasan bab-bab sebelumnya sebagai jawaban atas permasalah yang diajukan dalam penelitian ini. Serta beberapa rekomendasi dari hasil temuan peniliti dalam hal analisis pada pembahasan konsep produksi dan kebutuhan konsumen dalam ekonomi Islam ini agar tampak jelas sumbangsih yang ditawarkan bagi pelaku produsen di Indonesia.